

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Problematika Guru
 - a. Pengertian Problematika Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan problem adalah “masalah atau persoalan”. Problematika adalah hal-hal yang menimbulkan masalah. Istilah problem atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Jadi, problem adalah persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islam secara langsung dalam masyarakat oleh Mastika, (2020 : 10).

Adapun masalah (problematika) berasal dari bahasa arab yang bentuk jamaknya adalah al-masail atau dalam bahasa inggris adalah the problems. Berbeda makna, maksudnya dengan pernyataan dan bentuk jamaknya dalam bahasa arab adalah al- as“ilah atau dalam bahasa inggris adalah the question. Pada mulanya

bentuk yang sederhana, masalah merupakan jamak dari yang diharapkan atau dikehendaki dengan diperoleh atau dirasakan oleh Vivin Ranti Rahayu, (2022 : 23). Sedangkan menurut Hidayat, problematika merupakan pola-pola dan unit-unit yang menunjukkan perbedaan struktur antar satu bahasa dengan bahasa yang lain. Problematika adalah sebuah masalah yang ditimbulkan akibat dari adanya suatu kesenjangan antara kenyataan dan harapan sebagai suatu halangan yang terdapat dalam sebuah proses oleh Suprima, dkk, (2021 : 41)

Uraian pendapat tentang problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu maupun dalam upaya pemberdayaan SDM atau guru dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen : "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."

Jadi problematika guru adalah persoalan atau permasalahan yang dialami oleh guru baik ketika melaksanakan tugasnya dari sekolah maupun

melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik ketika berada di sekolah.

b. Jenis -jenis Problematika Guru

Secara umum problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu problem internal yang berasal dari dalam diri guru dan problem eksternal yang berasal dari luar pribadi guru. Berikut penulis akan menjelaskan secara rinci kedua problem tersebut beserta sedikit solusinya, M. Sulton Baharuddin, (2022 : 48).

1) Problem Internal

Sebagaimana dengan guru yang baru saja lulus, yang kebanyakan masih muda dan belum berpengalaman. Biasanya, mereka dihadapkan pada problem internal yang amat besar, seperti disiplin kelas, motivasi siswa, adanya perbedaan individu, mengevaluasi siswa, berhubungan dengan orang tua, mengorganisasi tugas-tugas siswa di kelas, ketidaktepatan materi pelajaran, sering berganti kurikulum dari pusat, kurangnya buku-buku sumber, masalah-masalah pribadi siswa, masalah ekonomi, dan beban melaksanakan kurikulum.

Problem internal lain yang dialami oleh guru pada umumnya berkisar pada kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan

bahan/materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogik), dan lain-lain.

- a) **Menguasai Bahan/Materi** Menguasai materi harus dimulai dengan merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran yang merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, rancangan dan penyiapan bahan ajar harus cermat, baik dan sistematis. Rancangan atau persiapan bahan ajar/materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat terarah dan efektif.
- b) **Mencintai Profesi Keguruan** Bertolak dari kompetensi guru yang harus dimiliki oleh guru dan adanya keinginan kuat untuk menjadi seorang guru yang baik, persoalan profesi guru di sekolah terus menarik untuk dibicarakan, didiskusikan, dan menuntut untuk dipecahkan, karena masih banyak guru yang punya anggapan bahwa mengajar hanyalah pekerjaan sampingan, padahal guru merupakan faktor dominan dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru

sering dijadikan teladan dan tokoh panutan. Untuk itu guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai dalam mengembangkan peserta didik secara utuh.

- c) Keterampilan Mengajar Guru harus memiliki beberapa komponen keterampilan mengajar agar proses pembelajaran dapat tercapai, diantaranya yaitu 10 kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Adapun 10 kompetensi guru tersebut menurut Depdikbud, adalah: (1) Menguasai bahan ajar, (2) Mengelola program belajar mengajar, (3) Mengelola kelas, (4) Penggunaan media atau sumber belajar, (5) mengelola interaksi belajar mengajar, (6) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (7) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan (BP), (8) Mengenal administrasi sekolah (9) Menguasai informasi dan komunikasi, (10) Menafsirkan hasil penelitian pendidikan guru untuk keperluan pengajaran.

2) Problem Eksternal

Problem eksternal yaitu problem/ permasalahan yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Berikut adalah beberapa problematika/ permasalahan

eksternal yang pada umumnya sering dialami guru di sekolah.

a) Problematika Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif. Suasana kelas yang kondusif akan dapat mengantarkan siswanya pada prestasi akademik maupun nonakademik. Adapun ciri-ciri kelas yang kondusif, yaitu: tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi, persaudaraan yang kuat, berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien). Menurut Davis yang dikutip dalam buku profesi keguruan: kompetensi dan permasalahan, yang mengatakan bahwa: masalah yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas diantaranya sebagai berikut: (Silitonga dkk, 2021: 123).

- 1) Ketergantungan siswa yang berlebihan terhadap guru Sering kali siswa lebih suka

menanyakan jawabannya ke guru daripada mencoba mencari jawabannya sendiri. Sebagai solusinya guru perlu memberikan dorongan positif sehingga akan membantu siswa lebih nyaman dan lebih bersedia menjawab pertanyaan walaupun jawabannya belum benar.

2) Ketakutan siswa terhadap materi pelajaran Tidak bisa dipungkiri sehebat apapun kemampuan guru mengajar, masih banyak siswa yang takut untuk belajar materi pelajaran tertentu.

3) Siswa menantang, gaduh, atau mengganggu siswa lain Perilaku siswa yang menantang, gaduh, atau mengganggu siswa lain yang terjadi hampir di setiap kelas, sangat mungkin hal tersebut kesalahan dari guru, sehingga perlu adanya evaluasi kembali mengenai penerapan manajemen kelas yang diterapkan. Namun jika yang membuat gaduh hanya salah satu siswa saja, guru harus cepat mengambil tindakan.

4) Siswa membajak pelajaran Pada saat guru sedang mengajar seringkali ada kejadian siswa membajak pelajaran untuk mengalihkan guru, misalnya mendiskusikan suatu topik diluar materi yang tidak sedang dipelajari. Maka untuk

mengatasinya, guru perlu segera mengembalikan fokus pembicaraan pada materi yang sedang dipelajari.

5) Konflik Kepribadian Guru terkadang didalam kelas menemui konflik kepribadian antar siswa. Solusi termudah adalah memisahkan mereka satusama lain. Namun jika ketegangan masih berlanjut, mengalihkan siswa ke ruang kelas lainnya juga bias menjadi solusi.

b) Problematika Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Metode adalah cara atau siasat yang diperlukan dalam pengajaran, sebagai strategi, metode memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran”. Berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi, dan lain-lain. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

c) Problematika Hubungan Guru dalam Berinteraksi dengan Siswa

Hubungan guru dengan siswa atau peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan. Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar salah satu disebabkan kurangnya hubungan komunikasi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Adanya hambatan-hambatan tertentu, misalnya kadang-kadang masih ada sikap otoriter dari guru, sikap tertutup dari guru, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu banyak, sistem pendidikan, keadaan dan latar belakang guru sendiri maupun para siswanya.

d) Problematika Guru dalam Media Pembelajaran

Selain permasalahan dalam hal pengelolaan kelas, yakni menerapkan metode pembelajaran, terdapat masalah atau kendala lain yang sering dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu sering tidak

adanya penggunaan media sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran.

a. Indikator problematika guru dalam menyusun perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Kesulitan guru dalam menyusun RPP atau modul ajar secara sistematis menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya mampu merencanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum. Guru mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang runtut, sehingga RPP atau modul ajar yang disusun belum berfungsi optimal sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Majid (2014: 95)
2. Ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran, materi ajar, dan asesmen menjadi indikator penting dalam problematika penyusunan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang belum terintegrasi dengan baik menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Tang (2011: 95)

3. Kesulitan guru dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar secara mandiri juga menjadi indikator problematika. Guru masih banyak menggunakan bahan ajar dari sumber lama tanpa melakukan pengembangan atau penyesuaian dengan konteks kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran kurang bermakna. Majid (2014: 173)
4. Kesulitan guru dalam menyusun dan mengembangkan media pembelajaran menunjukkan keterbatasan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Guru jarang merancang media pembelajaran sendiri dan media yang digunakan kurang bervariasi, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang memotivasi peserta didik. Arsyad (2017: 10)
5. Kesulitan guru dalam menyusun instrumen penilaian pembelajaran. Instrumen penilaian yang digunakan belum mencakup penilaian proses dan hasil belajar secara menyeluruh, serta masih berfokus pada aspek kognitif tingkat rendah. Hal ini menyebabkan penilaian belum mampu menggambarkan

kemampuan peserta didik secara komprehensif. Arikunto (2013:

2. Menyusun Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Munawarah (2017:171) Perangkat pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan seperangkat materi dan metode yang telah disesuaikan untuk mendukung penanaman nilai-nilai merdeka belajar di tingkat dasar. Hal ini dapat melibatkan mengajarkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajar mereka. Salah satu perangkat pembelajaran yang harus di lengkapi oleh

instansi pendidikan adalah kurikulum oleh Kurniawan, (2018 : 15).

Perangkat pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas, karena memberikan kemudahan dan dapat membantu guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, perangkat pembelajaran mutlak diperlukan oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam penerapannya, perangkat pembelajaran terdiri dari berbagai komponen bergantung kepada kebutuhan masing-masing guru. Namun dalam penelitian ini, perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah buku siswa, lembar kegiatan siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan tes hasil belajar.

2) Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah cermin dari budaya Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan dan persatuan Indonesia yang artinya berasal dari tanah air Indonesia oleh Hamzah & Khoiruman, (2021 : 843). Mata pelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa memahami dan menghargai berbagai aspek budaya Indonesia, termasuk sastra, seni, musik, adat istiadat, dan tradisi. Ini melibatkan studi tentang karya sastra dan kegiatan budaya

Indonesia yang memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai dan norma-norma budaya yang terkandung dalam bahasa oleh Santika & Sudiana, (2021: 464). Bahasa Indonesia adalah lambang identitas nasional Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa memahami pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan memperkuat rasa kebangsaan. Ini melibatkan pengenalan terhadap sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia, serta peran pentingnya dalam pembentukan identitas nasional Indonesia.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan tempat siswa untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki.

b. Jenis – Jenis Perangkat Pembelajaran

Kurikulum Berbasis Cinta adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap kemanusiaan, spiritualitas, dan hubungan harmonis sebagai fondasi utama proses pendidikan Kemendikbud, (2020 : 5). Menurut

Kemendikbudristek, (2022 : 3) Kurikulum ini tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan kepekaan sosial peserta didik. Jenis – Jenis Perangkat Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta yakni :

1) Silabus Berbasis Cinta

Silabus merupakan rancangan pembelajaran tingkat mata pelajaran yang memuat kompetensi, materi, kegiatan, dan penilaian. Ciri silabus berbasis cinta :

- a) Kompetensi tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual
- b) Materi mengandung nilai empati, toleransi, kepedulian, dan cinta kasih
- c) Kegiatan pembelajaran mendorong kerja sama, dialog, dan refleksi diri
- d) Penilaian mencakup sikap dan perilaku peserta didik Contoh nilai utama: cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) / Modul Ajar

RPP atau Modul Ajar adalah panduan operasional guru dalam proses pembelajaran. Karakteristik RPP berbasis cinta :

- a) Tujuan pembelajaran mencakup pembentukan karakter
- b) Pendekatan pembelajaran humanis dan dialogis
- c) Guru berperan sebagai fasilitator penuh empati
- d) Ada kegiatan refleksi perasaan dan makna belajar

Contoh kegiatan:

Refleksi “apa yang saya rasakan hari ini”

Diskusi nilai moral dari materi pelajaran

Apresiasi terhadap pendapat teman

3) Bahan Ajar Berbasis Cinta

Bahan ajar dapat berupa buku, modul, handout, video, atau media digital. Ciri bahan ajar berbasis cinta :

- a) Menggunakan bahasa yang santun dan menghargai perbedaan
- b) Menyajikan contoh kehidupan nyata yang sarat nilai kemanusiaan
- c) Menghindari konten diskriminatif atau kekerasan
- d) Mengajak peserta didik berpikir reflektif dan empatik

Contoh isi:

Cerita inspiratif

Kisah teladan

Studi kasus berbasis nilai moral

4) Media Pembelajaran Berbasis Cinta

Media pembelajaran berfungsi membantu penyampaian pesan dan nilai. Jenis media :

- a) Video inspiratif
- b) Gambar dan poster nilai cinta
- c) Lagu bermuatan pesan moral
- d) Media interaktif yang menumbuhkan kerja sama

Prinsip utama:

Media tidak hanya menarik, tetapi juga mendidik hati dan sikap.

5) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Cinta

LKPD dirancang untuk membimbing aktivitas belajar peserta didik. Ciri LKPD berbasis cinta :

- a) Soal tidak hanya menuntut jawaban benar, tetapi juga refleksi sikap
- b) Mendorong kerja kelompok dan saling menghargai
- c) Mengajak peserta didik mengekspresikan perasaan dan pendapat

Contoh tugas:

Menuliskan pengalaman berbuat baik

Refleksi sikap setelah pembelajaran

Diskusi solusi masalah sosial

6) Instrumen Penilaian Berbasis Cinta

Penilaian tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga proses dan sikap. Jenis penilaian :

- a) Observasi sikap

- b) Jurnal refleksi
- c) Penilaian diri dan antar teman
- d) Portofolio

Aspek yang dinilai:

Empati

Tanggungjawab

Kejujuran

Kerja sama

Kepedulian sosial

7) Program Penguatan Karakter Dan Budaya Sekolah

Perangkat pembelajaran berbasis cinta juga didukung oleh budaya sekolah. Contoh program:

- a) Gerakan saling menyapa
- b) Kegiatan berbagi dan peduli sosial
- c) Lingkungan sekolah ramah anak
- d) Pembiasaan doa dan refleksi

c. Fungsi Perangkat Pembelajaran bagi guru

Perangkat pembelajaran berfungsi sebagai panduan sistematis, bahan evaluasi diri, dan alat peningkatan profesionalisme guru, yang memastikan proses belajar mengajar terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan kurikulum serta kebutuhan siswa. Ini mencakup silabus/ATP, modul ajar/RPP, media, dan alat evaluasi oleh Ernawati (2021 : 11). Berikut adalah fungsi

utama perangkat pembelajaran bagi guru secara lebih mendetail:

- a) Pedoman dan Panduan Mengajar: Menjadi acuan teknis agar guru dapat melaksanakan pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan tidak melenceng dari kurikulum.
- b) Mempermudah Penyampaian Materi: Membantu guru menyajikan materi secara efektif, menarik, dan terstruktur, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman siswa.
- c) Alat Evaluasi Diri: Memungkinkan guru untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.
- d) Meningkatkan Profesionalisme: Penyusunan perangkat yang terencana (seperti modul ajar) mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam metode pengajaran.
- e) Memastikan Tujuan Pembelajaran Tercapai: Memastikan setiap langkah pembelajaran difokuskan pada ketercapaian kompetensi yang diharapkan.
- f) Menyesuaikan dengan Karakteristik Siswa: Memungkinkan guru merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan

kebutuhan peserta didik, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka.

d. Prinsip Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Prinsip penyusunan perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar) meliputi berpusat pada peserta didik, memperhatikan perbedaan individu, mendorong partisipasi aktif, serta sistematis dan terpadu. Perangkat harus berorientasi pada tujuan, kontekstual, memberikan umpan balik (remedial/pengayaan), serta mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Berikut adalah rincian prinsip penyusunan perangkat pembelajaran:

- 1) Berpusat pada Peserta Didik (Student-Centered): Pembelajaran dirancang untuk meningkatkan motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, dan kemandirian siswa.
- 2) Memperhatikan Perbedaan Individu: Mengakomodasi perbedaan kemampuan awal, kecepatan belajar, gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), tingkat intelektual, minat, bakat, serta latar belakang budaya.
- 3) Keterkaitan dan Keterpaduan: RPP disusun dengan keterkaitan antara Kompetensi Dasar (KD),

indikator, materi, metode, langkah pembelajaran, dan penilaian dalam satu keutuhan.

- 4) Partisipasi Aktif Peserta Didik: Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong keterlibatan langsung dan keaktifan peserta didik.
- 5) Kontekstual dan Relevan: Pembelajaran sesuai dengan lingkungan, budaya, dan kebutuhan nyata peserta didik.
- 6) Pemberian Umpan Balik dan Tindak Lanjut: Memuat rancangan program penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 7) Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK): Mengintegrasikan TIK secara sistematis dan efektif sesuai situasi dan kondisi.
- 8) Pengembangan Budaya Membaca dan Menulis: Dirancang untuk menumbuhkan kegemaran membaca dan berbagai ekspresi tulisan.
- 9) Sistematis dan Berkelanjutan: Penyusunan dilakukan secara sistematis dan merupakan proses berkelanjutan.

3. Faktor-Faktor Problematika Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran pastinya terdapat kendala-kendala yang memicu munculnya suatu permasalahan. permasalahan yang terjadi adalah guru

jarang membuat media pembelajaran, karena hal tersebut guru biasanya hanya memanfaatkan media yang sudah tersedia di sekolah yang jumlahnya terbatas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Wiyani (2015:114) bahwa sebenarnya media pembelajaran memberikan dampak yang positif bagi proses pembelajaran, akan tetapi masih terdapat guru yang pada kenyataannya jarang mengembangkan media pembelajaran sebagai alat untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Permasalahan yang lain juga yaitu guru dalam penyusunan instrumen penilaian mengalami kesulitan dalam menyusun soal yang bervariasi, masih terdapat guru yang hanya menyusun soal dengan bentuk isian dan uraian singkat saja, dan jarang menyusun soal dengan bentuk isian ganda. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Subini (2012:105) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa guru yang hanya menyusun soal uraian dan isian saja tanpa menyantumkan soal-soal berbentuk pilihan ganda.

Hal serupa dikemukakan oleh Dewi (2014:107) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa salah satu penghambat guru dalam penerapan proses pembelajaran yang optimal adalah kurangnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah tersebut. Selain itu, apabila guru sudah membuat media pembelajaran kemudian kurang terawat

hingga rusak akhirnya media tersebut di buang, karena dari pihak sekolah belum menyediakan tempat khusus untuk penyimpanan media pembelajaran serta belum tersedianya laboratorium. Faktor tersebut yang membuat guru kurang motivasi dalam mengembangkan media pembelajaran dan tidak bisa optimal dalam pemakaian media pembelajaran. Indikator faktor penyebab problematika guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran ada 2:

1) Faktor Internal Guru

- a. Keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum yang berlaku menjadi salah satu penyebab utama munculnya problematika dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Guru belum sepenuhnya memahami tuntutan kurikulum, terutama dalam perumusan tujuan pembelajaran dan penyusunan penilaian berbasis kompetensi. Hamalik (2013: 16)
- b. Keterbatasan kemampuan pedagogik guru juga memengaruhi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis dan berpusat pada peserta didik. Guru belum optimal dalam mengintegrasikan tujuan, materi, metode, dan penilaian dalam perangkat pembelajaran. E. Mulyasa. Mulyasa (2018: 75)
- c. Keterbatasan kemampuan profesional guru dalam penguasaan materi pembelajaran menyebabkan guru

kesulitan mengembangkan bahan ajar dan merancang aktivitas pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Keterbatasan kompetensi pedagogik. Mulyasa (2018: 84)

- d. Rendahnya penguasaan materi Bahasa Indonesia guru kesulitan mengembangkan bahan ajar dan merancang Keterbatasan penguasaan materi menyebabkan kegiatan pembelajaran yang mendalam serta bermakna. E. Mulyasa. Mulyasa (2018: 84)

2) Faktor Eksternal Guru

- a. Keterbatasan waktu akibat tingginya beban administrasi menjadi faktor eksternal yang signifikan. Guru lebih banyak disibukkan dengan tugas administratif sehingga waktu untuk menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran menjadi terbatas. Gibson dkk. (2012: 338)
- b. Kurangnya pelatihan dan pendampingan profesional terkait penyusunan perangkat pembelajaran juga menjadi faktor penyebab problematika. Minimnya kesempatan mengikuti pelatihan menyebabkan guru kurang memperoleh pembaruan pengetahuan dan keterampilan. Mulyasa (2018: 107)
- c. Keterbatasan sarana dan media pembelajaran di sekolah turut menghambat guru dalam

mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Sanjaya (2016: 52)

4. Upaya Guru Mengatasi Problematika Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut: guru yang mengalami permasalahan dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran upaya yang dilakukan adalah dengan tetap menyusun RPP seperti yang telah ditentukan, tetapi dalam pembuatan RPP tidak hanya untuk satu kali pertemuan secara terpisah-pisah, kemudian nanti tinggal disesuaikan kompetensi dasar tertentu diselesaikan untuk beberapa pertemuan.

Kemampuan guru dalam menentukan metode pembelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran karena dengan menggunakan metode pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami suatu materi yang disampaikan oleh guru. Sudah seharusnya guru mampu melakukan sebuah inovasi pembelajaran supaya peserta didik tertarik dan merasa senang ketika pembelajaran. seperti yang disampaikan oleh Rahman (2011: 61) bahwa inovasi pembelajaran menjadi hal yang penting agar suasana pembelajaran di kelas berlangsung tidak monoton dan membosankan. Selain itu, aktivitas pembelajaran pun akan berlangsung lebih optimal. Upaya lainnya yang

dilakukan guru melakukan diskusi dengan teman sejawat. Jadi dengan berdiskusi guru dapat saling bertukar informasi, bertukar ide kaitannya dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran. Sehingga antara satu guru dengan guru yang lainnya dapat saling membantu. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Wiyani (2015: 99) menyampaikan bahwa sebagai seorang guru suda seharusnya untuk selalu belajar, guru juga dapat menjadikan organisasi keguruan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai media bagi mereka untuk saling bertukar pengetahuan melalui kegiatan diskusi.

Upaya lain yang dilakukan guru dengan berusaha untuk selalu belajar, dalam hal ini guru yang mengalami kesulitan menyusun penilaian dapat belajar dengan membaca buku tentang penilaian. Sudah seharusnya yang dilakukan oleh guru adalah selalu belajar dan terus belajar atau dapat dikatakan belajar sepanjang hayat supaya guru selalu mengetahui ilmu atau teori yang terbaru khususnya dalam bidang pendidikan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Musfah, (2012: 119-120) bahwa seorang guru harus selalu belajar hingga ia menjadi ahli dalam bidangnya, terampil dalam mengelola pembelajaran serta obyektif dalam melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik. Guru juga harus menyadari kekurangan-kekurangan yang terjadi

dalam penilaian yang ia laksanakan hal itu sebagai bahan perbaikan untuk penilaian selanjutnya, (Subini, (2012: 106). Selain itu untuk mengatasi permasalahan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, upaya yang dilakukan adalah mencari informasi atau pengetahuan tambahan dari internet. Kemajuan tentunya juga memiliki dampak pada bidang pendidikan, hal ini juga harus dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuannya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Hal tersebut didukung dengan pendapat yang disampaikan oleh Wiyani (2015: 99) bahwa “guru dapat memanfaatkan kecanggihan peralatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai sarana belajarnya”.

Indikator Upaya Guru Mengatasi Problematika Penyusunan Perangkat Pembelajaran

- a. Upaya guru dalam mengatasi problematika penyusunan perangkat pembelajaran menunjukkan adanya kesadaran profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. E. Mulyasa. Mulyasa (2018: 37)
- b. Guru berupaya meningkatkan kompetensi melalui kegiatan KKG atau MGMP serta pelatihan yang berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan tersebut membantu guru memahami konsep dan teknik perencanaan pembelajaran yang lebih baik. E. Mulyasa. Mulyasa (2018: 107)

- c. Guru juga melakukan diskusi dan kolaborasi dengan teman sejawat untuk saling bertukar pengalaman dan solusi dalam menyusun perangkat pembelajaran. Kolaborasi ini membantu guru mengatasi kesulitan yang dihadapi secara bersama-sama. Wenger (1998: 4)
- d. Guru memanfaatkan buku referensi dan sumber belajar daring untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang disusun. Guru melakukan inovasi dan penyesuaian perangkat pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Vygotsky (1978: 86)

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan dengan judul Problematika guru menyusun perangkat pembelajaran pada mata pembelajaran bahasa Indonesia di MIN I Bengkulu Selatan yaitu :

1. Rati Anggraini (2023), skripsi yang berjudul Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun RPP Satu Lembar di SDN 5 Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan guru dalam Menyusun Penyusunan RPP satu lembar di SDN 5 Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dengan mengumpulkan bahan atau data yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori yang ada sehingga akan diperoleh sebuah kesimpulan. Sedangkan

teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yakni teknik triangulasi sumber, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Adapun informan dari penelitian ini adalah beberapa guru dan kepala sekolah di SD Negeri 5 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penyusunan RPP satu lembar membuat guru sangat banyak mengalami kesulitan diantaranya dalam perumusan indikator pada penyusunan RPP, kemudian beberapa guru mengalami kesulitan menentukan penilaian dalam proses pembelajaran seiring dengan tata kelola yang harus dipenuhi oleh guru baik penilaian maupun pengelolaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013.

2. Wisnu Aji Prasetyo dkk. (2025), Jurnal yang berjudul Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi guru di SMPN 13 Makassar. Permasalahan internal meliputi tantangan atau hambatan yang muncul dalam diri guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sementara itu, permasalahan eksternal meliputi faktor-faktor di luar kendali guru yang memengaruhi kinerja, seperti perubahan kebijakan pendidikan yang sering terjadi, dan kurangnya fasilitas dan sumber daya pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang melibatkan wawancara mendalam dan kuesioner partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan internal seringkali berasal dari dalam diri guru yang belum sepenuhnya memahami implementasi Kurikulum Mandiri, mengalami kesulitan menyusun modul pembelajaran, bingung dalam memilih media pembelajaran bagi siswa, dan kesulitan menentukan asesmen formatif. Sementara itu, permasalahan eksternal berasal dari kurangnya pelatihan berkelanjutan dari lembaga pendidikan

3. B. Bukran (2016). Jurnal yang berjudul Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 bagi Guru SMA. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab problematika pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 bagi Guru SMA yang mengajar kelas X di Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini berkaitan dengan Kesulitan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam dengan wawancara bebas terpimpin. Teknik analisis data digunakan reduksi, display, pemeriksaan keabsahan data dan penyimpulan data. Jumlah responden penelitian ini sebanyak 9 orang yakni guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA yang mengajarkan Kurikulum 2013 pada kelas X di Kabupaten Lombok Utara. Berdasarkan hasil

pengumpulan data, dideskripsikan bahwa ditemukan kesulitan guru-guru dalam membelajarkan bahasa Indonesia Kurikulum 2013.

4. Firdaus Kurniawan (2021), Skripsi yang berjudul Problematika Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran. Guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, oleh karena itu untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, langkah yang harus diambil oleh guru salah satunya adalah dengan menyusun perangkat pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Pemahaman guru terhadap perangkat pembelajaran, 2) Permasalahan-permasalahan yang di alami guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, 3) Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, 4) Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran di SD Negeri 2 Kasihan. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi dengan menjadikan kepala sekolah dan guru kelas sebagai informan.
5. Anisa Mariana Lubis (2023), Skripsi yang berjudul Analisis Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru masih kesulitan dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti tingkat kompetensi dasar, indikator capaian,

materi, metode, langkah-langkah, media pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kemampuan guru dalam mengembangkan indikator pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelas VI berdasarkan tingkat kognitif taksonomi bloom di SD Negeri 72 Kota Bengkulu. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui tiga langkah pelaksanaannya yaitu teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel
Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Rati Anggra ini (2023: 67–72)	Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun RPM Satu Lembar di SDN 5 Kota Bengkulu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator, menyusun penilaian autentik, serta mengelola alokasi waktu pada RPM satu lembar akibat minimnya pemahaman	Perbedaan penelitian yang dilakukan Rati Anggraini yaitu di Lokasi SDN reguler di Kota Bengkulu serta focus tentang RPM satu lembar Kurikulum 2013 sedangkan penulis meneliti di MIN 1 Bengkulu Selatan dan lebih ke	Dalam Penelitian ini membahas Sama-sama menganalisis kesulitan guru menyusun RP (indikator, penilaian, waktu) akibat minim pemahaman kurikulum dan pelatihan, relevan untuk Bahasa Indonesia di jenjang dasar Bengkulu.

			terhadap penyederhanaan Kurikulum 2013 dan kurangnya Pelatihan.	spesifik Bahasa Indonesia.	
2	Wisnu Aji Prasetyo dkk. (2025: 85–90)	Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka.	Penelitian menemukan adanya problem internal seperti kesulitan menyusun modul ajar dan asesmen, serta problem eksternal berupa minimnya pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Aji Prasetyo dkk.. Jenjang SMP di Makassar (bukan MI Bengkulu Selatan), lebih menekankan implementasi Kurikulum Merdeka daripada penyusunan spesifik RPP Bahasa Indonesia.	Dalam Penelitian ini membahas Membahas kesulitan internal (menyusun modul/asesme dan eksternal (pelatihan kurang) pada pembelajaran Bahasa Indonesia, MI problematika perangkat ajar MI.
3	B. Bukran	Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 bagi Guru SMA.	Hasil penelitian menunjukkan guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap	Penelitian yang dilakukan oleh B. Bukran meneliti mengenai Jenjang SMA (bukan dasar/MI), kurikulum 2013	Dalam Penelitian ini sama –sama membahas Gu kesulitan menyusun perangkat lengkap sesuai regulasi kurikulum, sering copy-paste, yang

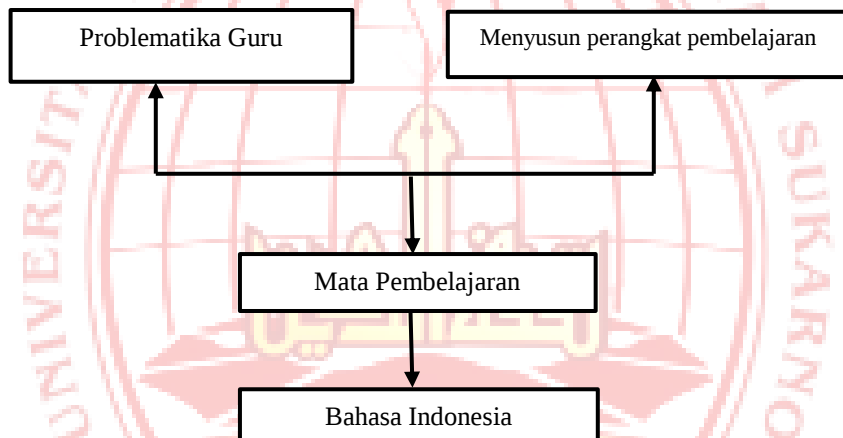
			sesuai regulasi Kurikulum 2013 dan cenderung melakukan copy-paste perangkat.	umum (bukan fokus MI Bengkulu Selatan), dan kurang data empiris lokal Bengkulu.	paralel dengan tantangan di MI untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4	Firdaus Kurniawan (2021: :73–79)	Problematisa Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran.	Penelitian menunjukkan kendala utama guru terletak pada penyusunan indikator, pemilihan metode, dan penentuan alokasi waktu akibat keterbatasan sumber daya dan kompetensi pedagogik.	Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Kurniawan membahas mengenai Ruang lingkup umum SD (tidak spesifik Bahasa Indonesia atau MIN Bengkulu Selatan) sosial terhadap toleransi sosial.	Dalam Penelitian ini sama –sama membahas Identik pada kendala menyusun indikator, metode, dan alokasi waktu RPP akibat keterbatasan sumber daya, berlaku untuk Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
5	Anisa Mariana Lubis (2023: 61–66)	Analisis Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Rencana Pelaksanaan	Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru dalam mengembangkan RPM masih berada pada kategori	Perbedaan penelitian yang dilakukan Anisa Mariana Lubis yaitu focus dalam Mengembangkan Rencana Pelaksanaan	Dalam Penelitian ini sama –sama membahas Identik pada kendala menyusun indikator, metode, dan

		Pembelajaran (RPP).	cukup, dengan kelemahan pada perumusan tujuan pembelajaran dan integrasi metode pembelajaran aktif.	Pembelajaran (RPM) sedangkan penulis berfokus pada penyusunan perangkat pembelajaran.	alokasi waktu RPP akibat keterbatasan sumber daya, berlaku untuk Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dalam Penelitian ini sama –sama menggunakan metode kualitatif
--	--	---------------------	---	---	---



C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang dibuat untuk mengetahui Bagaimana problematika guru menyusun perangkat pembelajaran pada mata pembelajaran bahasa indonesia di MIN I Bengkulu Selatan. Berikut konsep kerangka berpikir penelitian problematika guru menyusun perangkat pembelajaran pada mata pembelajaran bahasa indonesia.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir